

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah kebebasan pers sebenarnya dikonsepsikan melalui suatu konklusi dari ketentuan pasal 4 ayat (2) dan (3) UU no 40/1999 beserta penjelasannya yang pada intinya menyatakan pers bebas dari tindakan pencegahan, pelarangan dan atau penekanan dalam upaya mencari, memperoleh dan menyebarluaskan gagasan dan informasi. Dengan demikian, makna kemerdekaan pers lebih luas dari makna kebebasan pers yang dipersepsikan oleh insan pers. Pers dan kemerdekaan pers adalah wujud dari kedaulatan rakyat yang mempunyai peranan yang sangat penting di zaman reformasi ini.

Pers bertanggung jawab terhadap kebenaran dari beritanya dan dampak yang timbul dari pemberitaannya. Yang terjadi sejauh ini terkadang pers gagal mengantisipasi akses-akses negatif dari kebebasan pers sendiri. Seperti pornografi, penyebaran berita bohong, dan provokasi. Tidak jarang pers sengaja menciptakan opini terhadap suatu permasalahan dalam masyarakat dengan membawa kepada opini kebersalahan.

Dalam hal ini bukan hanya wartawan yang memiliki kebebasan untuk menyebarluaskan informasi, masyarakat pun mempunyai hak yang sama. Undang-undang sudah mengatur hak yang harus didapatkan masyarakat dalam kebebasan pers yang telah didapatkan oleh pers dan wartawan. Adapun peranan pers terhadap masyarakat dibagi menjadi 5. *Pertama*, memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui. *Kedua*, menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia serta menghormati kebhinekaan. *Ketiga*, mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar.

Keempat, melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum. *Kelima*, memperjuangkan keadilan dan kebenaran. UU pers memberikan lima peran yang sangat berat ini karena bahwasannya UU pers meyakini bahwa pers nasional mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui dan mengembangkan pendapat umum, dengan menyampaikan informasi yang tepat, akurat dan benar.

Kebebasan pers merupakan salah satu dimensi hak asasi manusia, yaitu hak manusia untuk mengeluarkan pendapat secara bebas. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 Republik Indonesia pasal 28F perubahan kedua (8 agustus 2000) ayat (3) yaitu : “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”. Serta ditegaskan dalam pasal 28F, yaitu : ”Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”.

Dalam UU No 40/1999 tentang pers, dinyatakan pers tidak dikenai sensor, pembredelan serta tindakan-tindakan yang bisa merugikan atau membelenggu pers. Undang undang ini juga memangkas habis birokrasi perizinan dan pendirian penerbitan pers dan media massa. Dalam hal mencari berita, seorang wartawan tidak hanya mendapat tekanan dan larangan dari pihak luar, tetapi hal tersebut bisa timbul dari redaksinya sendiri. Jadi, kebebasan pers tidak hanya diukur dari tindakan yang dilakukan oleh pihak luar saja akan tetapi secara intern tidak menutup kemungkinan bisa terjadi.

Menurut catatan Dewan Pers dan Aliansi Jurnal Independen (AJI), penganiayaan terhadap jurnalis jumlahnya semakin meningkat. Jurnalis sebagai korban masih dianggap sebelah mata oleh berbagai kalangan, banyak yang menuding bahwa

jurnalis yang mengalami penganiayaan adalah wajar bila dilihat dari pekerjaan yang dilakukannya. Dalam hal ini jurnalis mendapat perlakuan tersebut dalam rangka melakukan tugas peliputan yang seharusnya mendapat perlindungan berdasarkan pasal 8 Undang Undang No 40 tahun 1999 tentang pers, yaitu: "...dalam melaksanakan profesinya, wartawan mendapat perlindungan hukum" (<http://aji.or.id>).

Hingga saat ini masih banyak terjadi tindak kriminal atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang atau kelompok tertentu bahkan pemerintah terhadap wartawan atau media tempat wartawan itu bekerja, baik itu ancaman, pencegahan, pemukulan dan bahkan pembunuhan terhadap wartawan pun tidak jarang ditemukan.

Peneliti mengambil contoh kasus pembunuhan 18 tahun silam yang terjadi pada wartawan BERNAS: Fuad Muhammad Syafruddin, atau biasa di sebut Udin. Kasus pembunuhan terhadap wartawan ini terjadi pada tahun 1996. Banyak yang menduga pembunuhan terhadap Udin ini, terjadi dikarenakan tulisan Udin yang selalu menuai kritikan di harian BERNAS Yogyakarta, yang telah mengusik Bupati Bantul pada saat itu Sri Roso Sudarmo, Tentara berpangkat kolonel. Beberapa tulisan Udin yang lainnya juga selalu mengkritisi kekuasaan ordebaru dan militer saat itu. Kasus pembunuhan Udin ini menjadi perbincangan banyak media. Muncul dugaan ketika kanit reserse umum Polres Bantul Edy Wulyanto telah membuang barang bukti yang ada (<https://aksarasahaja.wordpress.com>).

Sejak 1996 hingga sekarang, sedikitnya ada delapan kasus pembunuhan dan kematian misterius jurnalis yang belum diusut tuntas oleh polisi (www.Merdeka.com). Dalam sejumlah kasus, aparat negara menyatakan adanya dugaan pembunuhan, namun tidak pernah menuntut para pelakunya ke pengadilan, atau membuat proses penuntutan yang lemah sehingga para terdakwa dibebaskan. Kedelapan kasus itu adalah:

- a. Fuad Muhammad Syarifuddin alias Udin, jurnalis Harian Bernas Yogyakarta. Diserang orang tidak dikenal pada 13 Agustus 1996, meninggal pada 16 Agustus 1996. Polisi mengajukan Dwi Sumadji sebagai tersangka, kendati keluarga Syarifuddin yakin Dwi Sumadji bukan pelakunya. Pengadilan Negeri Bantul membebaskan Dwi Sumadji yang terbukti tidak bersalah, namun polisi tetap tidak mau mencari tersangka baru.
- b. Naimullah, jurnalis Sinar Pagi, pada 25 Juli 1997 ditemukan tewas dengan leher terluka tusuk di mobilnya yang terparkir di Pantai Penimbungan, Provinsi Kalimantan Barat. Polisi tidak mengusut kasus pembunuhan Naimullah.
- c. Agus Mulyawan jurnalis Asia Press tewas pada 25 September 1999 di Timor Timur. Agus tewas dalam kasus penembakan di Pelabuhan Qom, Los Palos, Timor Timur yang menewaskan dua biarawati, tiga frater, dua remaja putri, dan Agus Mulyawan. Tidak pernah ada upaya polisi maupun TNI mengadili pembunuh Agus Mulyawan.
- d. Kameramen TVRI Muhammad Jamaluddin. Jamaluddin yang bekerja di Aceh hilang sejak 20 Mei 2003, dan ditemukan tewas di sebuah sungai di Lamnyong pada 17 Juni 2003 dalam kondisi luka dan terikat. Pembunuhan diduga terkait dengan kerja jurnalistik korban meliput konflik yang terjadi di Aceh.
- e. Ersya Siregar jurnalis RCTI tewas pada 29 Desember 2003 di Aceh, tewas dalam tembak-menembak antara pasukan GAM dan TNI di Desa Alue Matang Aron, Kecamatan Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur. Kepala Staf TNI Angkatan Darat (KSAD) Jenderal Ryamizard Ryacudu mengakui peluru yang menewaskan Ersya Siregar peluru TNI. Namun tidak ada proses hukum atas kasus terbunuhnya Ersya Siregar.
- f. Herliyanto, jurnalis lepas tabloid *Delta Pos* Sidoarjo, ditemukan terbunuh di hutan jati Desa Tarokan, Banyuwangi, Probolinggo pada 29 April 2006 di Jawa Timur.

Polisi menangkap tiga orang yang dijadikan tersangka. Pengadilan Negeri Kraksaan Probolinggo membebaskan ketiga terdakwa, dan polisi tidak pernah mencari tersangka baru dalam kasus itu.

- g. Adriansyah Matra'is Wibisono di Merauke, Papua, jurnalis TV lokal Merauke, yang ditemukan tewas di kawasan Gudang Arang, Sungai Maro, Merauke, 29 Juli 2010. Rilis Mabes Polri pada 20 Agustus 2010 menyatakan Ardiansyah masih hidup saat diceburkan ke Sungai Maro, Merauke. Namun Kepolisian Resor Merauke tidak menyidik dan mencari pelaku pembunuhan itu.
- h. Alfred Mirulewan dari tabloid Pelangi, ditemukan tewas pada 18 desember 2010 di Maluku Barat Daya. Empat orang ditetapkan polisi sebagai tersangka dan divonis bersalah oleh pengadilan. Namun Komisi Nasional Hak Asasi Manusia telah menerima pengaduan bahwa penetapan tersangka direkayasa, dan pelaku sebenarnya belum ditangkap dan diproses hukum.

Dalam contoh kasus yang peneliti ambil berikut data-data yang didapat dari AJI, tentang kasus pembunuhan terhadap wartawan ketika sedang mencari kebenaran berita. maka sudah bisa dilihat bahwa masih banyak terdapat Hak-hak seorang wartawan yang di kesampingkan bahkan sudah dikubur walaupun kebebasan pers sudah ditetapkan dalam UU No 40/1999.

Setelah menelaah secara seksama permasalahan yang sudah dikemukakan, peneliti merasa tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana tanggapan dan persepsi khalayak khususnya mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 mengenai kebebasan pers yang ada di Indonesia. Apakah kebebasan pers ini sudah terasa keberadaannya oleh masyarakat, pewarta dan juga narasumber atau sebaliknya.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori persepsi, karena objek yang diteliti dan dicari oleh peneliti adalah persepsi mahasiswa mengenai kebebasan pers di Indonesia.

Mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri SGD Bandung angkatan 2010 sudah pernah mempelajari dan menguasai mata kuliah etika pers, maka dari itu peneliti mengambil sample mahasiswa jurnalistik semester 8, karena paling tidak mereka sudah memahami tentang etika dan kebebasan pers di Indonesia. Selain itu, mereka juga tentunya sebagai penikmat media massa.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Persepsi Mahasiswa Jurnalistik angkatan 2010 Universitas Islam Negeri SGD Bandung Tentang Kebebasan Pers di Indonesia (Penelitian Pada Kasus Pembunuhan Wartawan BERNAS, Fuad Muhammad Syafruddin 13 Agustus 1996 Silam)”. Berdasarkan rumusan masalah diatas selanjutnya dirincikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana Perhatian mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 Universitas Islam Negeri SGD Bandung tentang kebebasan pers di Indonesia?
- b. Bagaimana pemahaman mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 Universitas Islam Negeri SGD Bandung tentang kebebasan pers di Indonesia?
- c. Bagaimana penerimaan mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 Universitas Islam Negeri SGD Bandung tentang kebebasan pers di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perhatian mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 Universitas Islam Negeri SGD Bandung tentang kebebasan pers di Indonesia?

- b. Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 Universitas Islam Negeri SGD Bandung tentang kebebasan pers di Indonesia?
- c. Untuk mengetahui seberapa besar penerimaan mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 Universitas Islam Negeri SGD Bandung tentang kebebasan pers di Indonesia?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain terbagi menjadi dua manfaat, yaitu sebagai berikut :

- a. Manfaat secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan berupa gambaran tentang kebebasan pers di Indonesia khususnya bagi mahasiswa jurnalistik, serta dapat memberikan analogi dan studi kasus tentang kebebasan pers di Indonesia sehingga dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang peranan pers dan kegunaan UU pers di Indonesia.
- b. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut dan lebih sempurna dalam upaya mengkaji, mendalami dan mengembangkan paradigma kejournalistikan. Khususnya yang terkait dengan penelitian tentang kebebasan pers di Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah penelitian sejenis yang digunakan penulis sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini :

Pertama, penelitian yang sejenis mengenai kebebasan pers di Indonesia yang dilakukan oleh Soni Sopian di Universitas Islam Negeri SGD Bandung dengan judul “Tanggapan wartawan terhadap kebebasan pers di Indonesia”. Studi deskriptif analisis terhadap wartawan harian umum Galamedia Bandung, dalam hubungannya dengan tanggung jawab pers.

Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebebasan pers di Indonesia kurang maksimal. Dalam proses mencari berita secara ekstern, masih ada pencegahan, ancaman, terror bahkan pemukulan yang dilakukan terhadap wartawan. Dalam proses mencari berita secara intern, masih ada tekanan dan juga larangan yang dilakukan redaksi terhadap wartawannya. Dalam proses penyampaian berita ternyata masih terdapat tekanan, larangan dan juga pembredelanyang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap wartawan.

Rata - rata tindakan yang dilakukan tadi dalam sebulan bisa terjadi 2-3 kali. Kebebasan pers berdampak positif bagi kelangsungan pers dan juga bagi profesi wartawan, dan pers telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan melaksanakan fungsi pers.

Kedua, dalam penelitian yang diteliti oleh Lutfi Anwari tahun 2006 yang berjudul “Respon Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Kebebasan Pers Di Indonesia (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2002 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri SGD Bandung). Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif analisis, digunakan untuk mengetahui sejauh mana respon mahasiswa jurnalistik angkatan 2002 tentang kebebasan pers di Indonesia sendiri.

Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori S-O-R. berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perhatian mahasiswa jurusan jurnalistik angkatan 2002 Universitas Islam Negeri SGD Bandung sangatlah tinggi, ini bisa dibuktikan dengan besarnya respon mahasiswa terhadap perkembangan kebebasan pers di Indonesia yang dituangkan dalam setiap argumennya tentang situasi dan kondisi kebebasan pers di Indonesia.

Pemahaman mahasiswa jurnalistik angkatan 2002 tentang kebebasan pers sendiri cukup mendalam dalam memahami kebebasan pers yang ada di Indonesia. Hal

ini ditandai dengan cara mendalamnya mahasiswa memberikan argument tentang makna dari kebebasan pers yang ada di Indonesia, yang bisa dikatakan sudah kebablasan yang dilakukan oleh media massa dengan dalih zaman reformasi telah terbuka lebar-lebar untuk dapat mengekspresikan apa yang media massa mau tanpa memperhatikan kebutuhan informasi yang sesungguhnya diinginkan masyarakat.

Penerimaan mahasiswa jurnalistik angkatan 2002 tentang kebebasan pers sendiri sangatlah fleksibel, dalam artian mahasiswa dapat menerima kebebasan pers dengan catatan tidak melanggar kode etik yang telah disepakati. Selain itu mahasiswa juga berpendapat bahwa kebutuhan akan sebuah informasi menuntut mereka untuk dapat menerima segalanya yang berhubungan dengan informasi, dengan cara memilah dan memilih media massa.

Dengan hasil dan kesimpulan yang didapat dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kebebasan pers di Indonesia masih belum maksimal. Dengan sasaran penelitian yang berbeda, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi dari mahasiswa jurnalistik sendiri mengenai kebebasan pers di Indonesia jika dilihat dari kasus pembunuhan yang menimpa pewarta BERNAS 13 Agustus 1996 silam.

1.6 Landasan teori

Landasan teori merupakan suatu uraian yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti (Nawawi, 1995 : 40). Dengan adanya landasan teoritis maka peneliti akan memiliki landasan untuk menentukan tujuan dan arah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori persepsi Laing.

1.6.1 Teori Persepsi

Teori persepsi ini dirintis oleh R.D. Laing seorang psikiatris dari kebangsaan Inggris. Dalam teorinya bahwa perilaku komunikasi seseorang sebagian besar terbentuk oleh persepsi ketika ia berhubungan dengan komunikator yang lain (Alo Liliweri, 1994:128).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi,

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* yang berarti tanggapan, penglihatan, daya memahami dan menanggapi. Pengertian diatas menekankan bahwa persepsi ditentukan oleh individunya yang berpersepsi. Artinya persepsi muncul sebagai hasil penglihatan, tanggapan dan pemahaman seseorang terhadap suatu hal diluar dirinya. Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses pemahaman suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang saling berkomunikasi (Alo Liliweri, 1994:130).

Teori persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris, data sensoris sampai kepada kita melalui lima indra. Hasil penelitian telah mengidentifikasi dua jenis pengaruh dalam persepsi, yaitu pengaruh struktural dan pengaruh fungsional.

Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Pendapat di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Persepsi mahasiswa yaitu penafsiran tentang informasi atau pesan suatu objek atau peristiwa yang dilihat dan dipahami oleh mahasiswa. Pembentukan persepsi nantinya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang kebudayaan, pengalaman dan pendidikan yang berbeda pada setiap mahasiswa.

1.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor Internal dan faktor eksternal :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

- a) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- b) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang

terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

- c) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- d) Kebutuhan yang searah, faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- f) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah :

- a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk

ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

- b) Warna dari obyek - obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c) Keunikan dan kontras stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e) *Motion* atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Dengan penjelasan yang ada di atas, maka dari itu peneliti mengambil teori persepsi komunikasi untuk mencari jawaban dari objek yang diteliti. Menurut peneliti teori persepsi komunikasi ini dinilai tepat dan nantinya akan dapat menjelaskan secara rinci bagaimana mengolah persepsi menjadi pesan yang dapat menghasilkan kesimpulan, karena dengan diketahuinya bagaimana persepsi mahasiswa, kita dapat mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa jurnalistik tentang kebebasan pers di Indonesia tersebut, baik atau buruk dan apakah sudah memenuhi indikator kebenaran yang sudah ditentukan peneliti atukah belum sama sekali (m.kompasiana.com).

Untuk lebih jelas mengenai kerangka berfikir, bisa dilihat pada bagan sebagai berikut :



1.7 Langkah-langkah penelitian

1.7.1 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, makna disini yaitu data sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. Tujuan dilakukannya penelitian adalah tidak semata-mata untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti dan diamati saja, namun juga ada tujuan lainnya, yaitu untuk mengetahui sejauh mana perhatian, pemahaman dan penerimaan mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 tentang kebebasan pers di Indonesia.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang

ditemukan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2009: 103).

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian untuk penulisan skripsi ini akan dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Universitas ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena mahasiswa jurusan jurnalistik di universitas ini termasuk dalam kategori yang dimana mahasiswanya sedang mempelajari mata kuliah etika pers jadi setidaknya mereka mengerti dan peduli pada kebebasan pers di Indonesia.

1.7.3 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Waktu Penelitian	Tempat	Objek	Keterangan
1	1 juni 2014	UIN Bandung	Mahasiswa Jurnalistik	Menyusun pertanyaan penelitian
2	5 juni 2014	UIN Bandung	Mahasiswa Jurnalistik	Wawancara I Membahas tentang deskripsi kasus Udin
3	9 juni 2014	UIN Bandung	Mahasiswa Jurnalistik	Wawancara II Membahas tentang UU Pers
4	15 juni 2014	UIN Bandung	Mahasiswa Jurnalistik	Wawancara III Membahas tentang kebebasan pers di Indonesia
5	17 juli 2014	UIN Bandung	Mahasiswa Jurnalistik	Memberikan Pertanyaan Penelitian

				Kepada Responden atau Narasumber.
--	--	--	--	--------------------------------------

1.7.4 Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah data tentang perhatian, pemahaman dan penerimaan mahasiswa seputar kebebasan pers yang ada di Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk penelitian pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan secara menyeluruh, rinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan penelitian kualitatif, peneliti ingin mendapatkan bagaimana pemahaman mahasiswa. Peneliti melakukan penelitian dengan jenis kualitatif karena sifat masalah yang diteliti mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif, dan karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang seharusnya diketahui dan dipahami, dan hasilnya diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang apa yang akan diteliti.



1.7.5 Sumber Data

Sumber data untuk memperoleh informasi yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di dapat dari:

- a. Sumber data primer yang diambil oleh peneliti adalah Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2010 sebanyak 7 orang dengan melakukan teknik wawancara secara berkala.
- b. Sumber data sekunder yang diambil oleh peneliti adalah data tambahan yang didapat dari studi kasus kekerasan terhadap wartawan, buku tentang kebebasan pers dan dari

penelitian yang terdahulu tentang kebebasan pers yaitu penelitian yang dibuat oleh Soni Sopian dan Luthfi Anwari.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik :

1.7.6.1 Angket (wawancara tertulis)

Angket (wawancara tertulis) yang akan disebarakan kepada mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 di Universitas Islam Negeri SGD Bandung berisi pertanyaan seputar pendapat, pemahaman dan penerimaan mahasiswa terhadap apa yang diteliti oleh peneliti.

1.7.6.2 Wawancara

1.7.7 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan atau maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara (Lexy J. Maloeng, 2007:186). Dalam teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara terstruktur. Teknik wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2013:233). Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan yang akan diteliti.

1.7.8 Teknik Analisis Data dan Komponen Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Identifikasi data. Bahan-bahan yang dikumpulkan dari persepsi mahasiswa jurnalistik angkatan 2010 Universitas Islam Negeri SGD Bandung dalam hal kebebasan pers di Indonesia, serta melengkapinya dengan pendapat-pendapat dari pewartu, buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, kemudian di identifikasikan.
- b. Klasifikasi data. Setelah data di identifikasikan kemudian di klasifikasikan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan dan sesuai dengan perumusan masalah juga dengan tujuan penelitian ini.
- c. Mengkorelasikan dan merelevansikan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, sehingga tampak hubungan antara pendapat tersebut dalam penelitian ini.
- d. Mengkorelasikan data dengan teori.
- e. Menyimpulkan. Setelah semua langkah dalam analisis dilakukan, maka langkah selanjutnya menyimpulkan penelitian ini yakni tentang persepsi mahasiswa jurusan jurnalistik angkatan 2010 Universitas Islam Negeri SGD Bandung dalam kebebasan pers di Indonesia.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG